

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era hak azasi manusia/HAM sekarang ini, setiap individu memiliki kebebasan untuk menciptakan ciri atau warna hidupnya sendiri, bukan lagi mengacu pada masing-masing kelompoknya. Ekspresi diri dapat diwujudkan melalui setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tutur kata, tempat tinggal, makanan, pakaian yang dikenakan, sampai pada perlakuan pada tubuh (Kompasiana.com). Bentuk ekspresi yang dimunculkan tersebut merupakan upaya untuk membentuk pencitraan terhadap diri sendiri (Kompasiana.com).

Salah satu media ekspresi diri adalah tubuh. Menurut Bruner (1986) posisi tubuh menjadi sangat vital karena melalui tubuh terjadi suatu perjumpaan antara individu dan sosial, ide dan materi, sakral dan profan, transenden dan imanen. Tubuh dengan posisi ambang seperti ini tidak saja disadari sebagai medium bagi merasuknya pengalaman ke dalam diri, tetapi juga merupakan medium bagi terpancarnya ekspresi dan aktualisasi diri, sehingga pengalaman dan ekspresi terkait secara dialektis. Hal ini terlihat pada aktivitas modifikasi tubuh yang terdapat di berbagai masyarakat.

Featherstone (Wohlrab, dkk., 2007) mengemukakan, modifikasi tubuh diartikan sebagai sebuah upaya merubah tubuh secara permanen atau semi-permanen yang dengan sengaja dilakukan. Penilaian terhadap aktifitas

memodifikasi tubuh ini berbeda dan berubah berdasarkan ruang dan waktu (Rubin dalam Wohlrab, dkk., 2007).

Di Indonesia sendiri misalnya, beberapa modifikasi tubuh seperti tindik pada telinga perempuan, merapihkan (*metatah*) gigi pada wanita yang baru memasuki usia dewasa di Bali (WarisanIndonesia.com), serta *Khitan* pada bayi perempuan maupun laki-laki, merupakan kegiatan modifikasi tubuh yang dihormati serta dianggap sakral bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya (Raudlotuttolabah.com).

Namun Pitts (Wohlrab, dkk., 2007) mengemukakan bahwa, bagi masyarakat Barat, kegiatan-kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai pelanggaran hak azasi manusia (HAM) oleh tuntutan adat. Sebaliknya tradisi modifikasi tubuh seperti *tanning*, *body sculpture*, operasi plastic, implantasi tubuh, dan sebagainya dianggap sebagai perilaku ekstrim dan radikal yang tidak memiliki nilai apapun oleh masyarakat *non-western*. Bahkan dianggap sebagai suatu simbol historis dari orang-orang yang menyimpang atau kaum marginal (Jeffreys, 2000).

Seperti yang sudah didiskusikan diatas, kegiatan modifikasi tubuh sangat berkaitan erat dengan budaya. Pada awalnya, modifikasi tubuh dilakukan sebagai bagian/unsur dari suatu kebudayaan yang ada pada masyarakat tertentu (Wohlrab, dkk., 2007). Namun, seiring dengan berjalannya waktu kebudayaan mengalami suatu perubahan nilai dan arti (Kusumohamidjojo, 2009).

Kusumohamidjojo (2009) dalam buku “Filsafat Kebudayaan : Proses Realisasi Manusia” mengemukakan pada prinsipnya tidak ada kebudayaan yang

statis dan sama sekali tidak berubah, betapapun juga statisnya suatu kebudayaan. Hal ini terlihat dari banyak kebudayaan – kebudayaan yang mengimplikasikan kemungkinan perubahan dialektik, kualitatif, kuantitatif, implosi, ekspansi, dan lain sebagainya (Kusumohamidjojo, 2009). Salah satu contoh perubahan nilai dari suatu kebudayaan terhadap sesuatu adalah perubahan nilai rajah atau yang kita kenal sebagai tato (*Tattoo*).

Rajah atau tato adalah suatu gambar, lukisan, pada bagian atau anggota tubuh, yang memiliki arti sesuatu bagi pemiliknya (LeMay, 2008). Grief et al., (Jeffreys, 2000) mengatakan bahwa praktek merajah tubuh ini telah dilakukan di hampir semua kebudayaan yang ada didunia beribu-ribu tahun yang lalu (Rosa, 1994; Jeffreys, 2009). Pada beberapa kelompok, tato merupakan tanda suku atau status (Rosa, 1994; Pujileksono, 2006). Bagi masyarakat suku Mentawai Indonesia, tato juga menandakan beratnya jalan menuju kedewasaan, atau menunjukkan keahlian si pemilik tato. Selain itu, salah satu alasan paling populer dan juga paling tua adalah seni tubuh ini menambah keindahan si pemilik (Rosa, 1994).

Namun demikian, makna perajahan itu sendiri berubah-ubah seiring dengan perkembangan jaman,. Makna perajahan yang semula memiliki nilai sosial-kultural bergeser menjadi lebih personal. Pergeseran makna perjahan ini dimulai dari rajah/tato sebagai ciri dari suatu masyarakat, bentuk dari kesenian, simbol maskulinitas seorang pria, simbol kondisi mental seseorang, simbol kriminalitas, perlawanan, sampai dengan ekspresi diri (Jeffreys, 2000; Olong, 2006).

Tato bahkan belakangan ini menjadi suatu *mode* (Gumilar, 2007). Bila semula tato merupakan bagian budaya ritual etnik, tradisional, kini berkembang menjadi bagian kebudayaan *pop* (Gumilar, 2007). Banyak kalangan selebritas yang bekerja di bidang *entertainment* yang sering muncul di televisi seperti, Tora Sudiro, Olla Ramlan, Nafa Urbah, Grup Band Slank, *Presenter* TJ, serta banyak lagi artis lain yang menjadikan tato sebagai bagian dari identitas yang melekat pada dirinya.

Perkembangan tato di Indonesia, walaupun tidak cepat, namun pengguna tato di Indonesia semakin banyak. Meskipun belum ada perhitungan statistik yang signifikan mengenai jumlah pengguna tato di Indonesia, namun hal ini dapat dilihat dari maraknya studio tato yang menawarkan jasa pembuatan tato. Berdasarkan penuturan beberapa *artist* tato yang memiliki studio tato di Kota Bandung, peneliti mendapatkan data bahwa perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang datang ke studio tato untuk membuat tato (permanen) sebanyak 2 : 1. Sedangkan di Negara-negara *western*, secara umum, seni rajah saat ini dapat ditemukan pada semua kalangan usia, pekerjaan, dan kelas-kelas sosial, dengan hampir 50% dilakukan oleh wanita (Armstrong, 1991), termasuk didalamnya orang-orang dewasa, mahasiswa, serta usia dewasa awal (Drews, Allison, and Probst, 2000).

Jeffreys (2000) mengemukakan bahwa fenomena semakin banyaknya pengguna tato (khususnya perempuan) sudah bukan merupakan rahasia umum lagi. Namun, perlu dicatat bahwa di masyarakat *western* wanita pengguna tato selalu dihakimi secara kasar dibandingkan dengan pria pengguna tato, serta

meskipun tato dimaklumi dalam ranah *fashion* (baik bagi wanita maupun pria), masih terdapat *double standard* bagi wanita pengguna tato (Jeffreys, 2000).

Seperti halnya penuturan salah seorang mahasiswi perguruan tinggi swasta di Bandung, yang mengatakan “saya tidak suka, cewek bertato terkesan nakal, norak”, saat diminta penilaian terhadap orang yang bertato. Lain halnya dengan salah seorang staf pengajar di salah satu tempat kursus bahasa asing di Bandung, yang mengatakan bahwa “semuanya bergantung pada cara orang yang melihatnya, kalau menurut saya sih, *fine..fine* aja”.

Sedangkan Atkinson (Jeffreys, 2000) mengeksplorasi makna dari *tattoo* khususnya dari perspektif wanita dan menemukan bahwa wanita yang menggunakan *tattoo* memiliki fungsi yang beragam, termasuk didalamnya pemberontakan terhadap suatu budaya serta protes dan sebagai *self-definition*. Dia berpendapat bahwa disamping banyak wanita dengan sengaja menumbangkan pandangan gender mengenai wanita ideal berdasarkan ukuran dan penempatan *tattoo* yang digunakan, wanita lainnya menggunakan seni rajah agar terlihat lebih feminim dan tubuh mereka terlihat lebih seksi.

Minimnya penelitian mengenai perubahan nilai penggunaan tato/rajah di Indonesia, khususnya dalam ranah ilmu psikologi, serta semakin banyaknya wanita pengguna tato yang mana bertentangan dengan pandangan gender mengenai wanita ideal, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara eksploratif pada wanita pengguna tato, yang dilihat dari pencarian sensasinya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, mengenai semakin banyaknya wanita yang menggunakan tato serta pandangan negatif dari sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap pengguna tato, menjadikan fokus penelitian ini diarahkan pada ada atau tidaknya motif pencarian sensasi pada wanita pengguna tato.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah yang mendasari seorang wanita menggunakan tato?
2. Bagaimana pandangan wanita pengguna tato terhadap tato yang dimilikinya?
3. Bagaimana pandangan seorang wanita pengguna tato terhadap dirinya sendiri?
4. Bagaimana sikap seorang wanita pengguna tato terhadap pendapat negatif dari masyarakat?
5. Apa yang diharapkan oleh wanita pengguna tato terhadap tato itu sendiri?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian eksploratif adalah untuk mengetahui kerangka/pola pencarian sensasi pada wanita pengguna tato (*Tattoo*). Namun secara spesifik tujuan penelitian kali ini adalah untuk mengetahui:

1. Alasan seseorang menggunakan tato
2. Makna tato bagi wanita pengguna tato
3. Pandangan wanita pengguna tato terhadap tato yang dimilikinya.
4. Pandangan wanita pengguna tato terhadap dirinya sendiri
5. Sikap wanita pengguna tato terhadap pandangan negatif dari masyarakat mengenai pengguna tato
6. Harapan wanita pengguna tato terhadap tato itu sendiri

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a) Teoritis
  - Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu serta menambah wawasan mengenai pencarian sensasi, seni tubuh, dan *Tattoo*.
- b) Praktis
  - Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai seni tubuh (khususnya seni *Rajah*) serta pelakunya.
  - Penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu sudut pandang dalam menyikapi seni *Tattoo* serta pelakunya.
  - Penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai seni dan kebudayaan *Tattoo* yang terus berkembang di Indonesia, khususnya di Kota Bandung.